

**PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA TUNANETRA**  
(Studi Deskriptif di SLBN A Kota Bandung)

Rikrik Triwiaty

Departemen Pendidikan Khusus  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan seksual yang dilakukan oleh remaja tunanetra di sekolah yaitu melakukan pacaran yang berlebihan yang terjadi akibat ketidaktahuan mengenai seks dan rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja tunanetra. Sekolah sudah memiliki program pendidikan seks, akan tetapi belum dilaksanakan secara optimal sehingga remaja tunanetra mendapatkan informasi mengenai pengetahuan seks dari media informasi lain yang belum tentu kebenarannya. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan mengetahui lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan seks pada remaja tunanetra di SLBN A Kota Bandung yang meliputi: (1) Bagaimana program pendidikan seks pada remaja tunanetra, (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks pada remaja tunanetra, (3) Apa hambatan yang di alami dalam pelaksanaan pendidikan seks pada remaja tunanetra, (4) Upaya apa yang di lakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan seks pada remaja tunanetra, (5) Bagaimana evaluasi pendidikan seks pada remaja tunanetra, remaja yang dimaksudkan peneliti yaitu yang berusia 15-18 tahun atau pada tingkat satuan pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Demi mencapai tujuan tersebut maka digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa Program pendidikan seks sudah diadakan di SLBN A Kota Bandung program ini bernama Kesehatan Reproduksi (Kespro), pelaksanaan pendidikan seks pada remaja tunanetra di SLBN A Kota Bandung belum maksimal artinya tidak ada jadwal khusus dalam pelaksanaannya juga tidak diwajibkan bagi semua siswa khususnya remaja untuk mengikuti program dan tidak ada penilaian khusus, sehingga banyak siswa yang memilih untuk tidak mengikuti program ini. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan seks di SLBN A Kota Bandung penyediaan sarana dan prasarana berupa kelas khusus sehingga setiap akan melaksanakan program kespro ini siswa mencari kelas kosong. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan seks di SLBN A Bandung antara lain, strategi khusus dalam proses pelaksanaan kegiatan untuk mengatasi siswa yang kurang percaya diri dan pemalu. Evaluasi pendidikan seks pada remaja tunanetra yang dilakukan di SLBN A Bandung yaitu pengamatan perubahan perilaku serta peningkatan pemahaman remaja tunanetra ke arah yang lebih baik.

**Kata Kunci: Pendidikan Seks, Remaja, Tunanetra.**

## **Pendahuluan**

Berbicara mengenai seks maka yang terbersit dalam benak sebagian besar orang adalah hubungan seks, padahal seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Seksualitas menyangkut beberapa hal, antara lain: (1) Dimensi biologis, yaitu berkaitan dengan organ reproduksi, cara merawat kebersihan dan kesehatan; (2) Dimensi psikologis, yaitu seksualitas berkaitan dengan identitas peran jenis, perasaan terhadap seksualitas dan bagaimana menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual; (3) Dimensi sosial, yaitu berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pilihan perilaku seks; (4) Dimensi kultural, yaitu menunjukkan bahwa perilaku seks merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Pendidikan seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita), fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada wanita dan laki-laki, menstruasi, mimpi basah, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya. Pendidikan seks tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana pendidikan seks itu sendiri. Perbedaan pemahaman tentang pendidikan seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas, yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku. Pendidikan seks bukanlah berarti belajar tentang bagaimana berhubungan seksual, seperti yang dianggap banyak orang sehingga bentuk pendidikan ini seolah dilarang karena dianggap bisa berdampak buruk pada remaja. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan *self-esteem* (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Sementara mengamati berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia agaknya masih timbul pro kontra di masyarakat, karena adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih berpandangan pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar. Pandangan pro kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya.

Akhir-akhir ini banyak terjadi pergaulan bebas dikalangan pelajar dan mahasiswa semua tindakan dan pencegahan sudah dilakukan tetapi pergaulan bebas ini belum juga bisa dihentikan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang seks dan kurangnya bimbingan dan pengajaran yang diberikan oleh guru dan orang tua mereka. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu dimasukkan kedalam kurikulum pengajaran di

sekolah mereka, mulai tingkat SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Belajar tentang seks berbeda dengan belajar keterampilan yang lain, misalnya saat kita belajar memainkan alat musik, kita dituntut untuk memainkan alat musik itu secara benar. Namun, belajar tentang seks bukanlah belajar bagaimana cara melakukan seks dengan baik melainkan bagaimana cara untuk menghindari dampak negatif yang timbul akibat aktivitas seks tersebut (Ambar, 2012).

Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu mereka yang berusia 15-18 tahun atau disebut juga remaja madya (*middle adolescence*). Remaja pada rentang usia ini sudah duduk di bangku SMP dan SMA, dalam kenyataannya pada masa ini seorang remaja sudah mengenal yang namanya cinta monyet dan mempunyai rasa malu terhadap lawan jenisnya.

Pendidikan seks sangat penting diberikan sejak dini agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggungjawabnya, halal haram yang berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini. Selain itu, pendidikan seks juga memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas, pemberian pendidikan seks yang benar berarti menghindarkan anak dari berbagai risiko negatif perilaku seksual, seperti kehamilan di luar nikah, pelecehan seksual dan penyakit menular seksual. Pada masa remaja ketika seseorang sedang mengalami masa-masa fluktuatif baik dalam emosionalitas, afeksi, juga seksualitas tentunya memerlukan bimbingan dari orang-orang terdekat tidak terkecuali guru di sekolahnya agar dapat terarahkan dengan baik, begitu pula pada remaja tunanetra. Oleh karena itu, untuk dapat memberikan bimbingan yang tepat mengenai seks kepada remaja tunanetra khususnya, guru harus merancang program yang dapat membantu dalam memberikan pemahaman seks terhadap remaja tunanetra ini.

Pendidikan seks juga harus disertai dengan pendekatan *religion*, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Pendidikan seks yang diberikan secara kompleks dan utuh serta disesuaikan dengan tingkat usia sangat diperlukan oleh setiap anak tanpa memandang dulu latar belakang anak tersebut apakah anak itu normal atau memiliki keterbelakangan, karena pada dasarnya semua pengetahuan tersebut akan membantu mereka dalam bersosialisasi di masyarakat. Sehingga tidak akan timbul masalah penyimpangan-penyimpangan seksual.

Meskipun secara fisik remaja tunanetra jelas berbeda dengan remaja awas pada umumnya, namun remaja tunanetra pun sama dengan remaja awas yang memiliki hormon, bahkan untuk beberapa kasus yang telah ditemukan, mereka tidak malu untuk bermesraan di depan teman-temannya ataupun orang lain, bergandengan tangan, seolah terlihat sebagai sesuatu yang wajar.

## **Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang ini adalah kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan suatu perhitungan statistik yang menghasilkan angka-angka. Pendekatan kualitatif menurut Sukmadinata (2007, hlm.96) bahwa "Hal lain yang juga sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah pandangan bahwa kegiatan manusia sangat dipengaruhi oleh *setting* dimana hal tersebut berlangsung didukung oleh pendapat Moleong (2012, hlm.6) bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dari pendapat-pendapat diatas, terbentuk sebuah alasan memilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena didasarkan pada pendekatan kualitatif memiliki adaptabilitas yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi, sehingga memungkinkan penulis untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi penelitian ini.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### ***Program Pendidikan Seks di SLBN A Bandung.***

Hasil penelitian yang didapat melalui wawancara guru, observasi peneliti, dan studi dokumentasi bahwa program khusus pendidikan seks sudah ada di SLBN A Kota Bandung. Pelaksanaan program pendidikan seks merupakan implementasi dari hasil pelatihan guru mengenai kesehatan reproduksi, melihat kondisi remaja tunanetra terutama remaja putri hamil diluar nikah dan guru menganggap bahwa pendidikan seks penting diberikan agar siswa lebih hati-hati dalam bergaul. Sebaiknya program pendidikan seks dapat dilaksanakan secara rutin sesuai dengan kebutuhan dan kondisi remaja tunanetra. Perkembangan seks pada remaja tunanetra pada dasarnya tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Kecenderungan umum pada anak tunanetra adalah adanya proses asosiasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan seks tersebut. Tahap pemahaman tentang seks kemungkinan besar bersifat verbalisme, artinya remaja tunanetra lebih banyak memperoleh informasi-informasi tentang seks secara auditif. Untuk itulah peran guru dan orang tua dalam memberikan informasi tentang seks secara wajar akan mempengaruhi pola perkembangan seksnya. Karena pada dasarnya perkembangan seks pada remaja tunanetra merupakan perpaduan antara dorongan-dorongan hormon seks secara potensial yang kemudian mendapat stimulus dari lingkungannya.

### ***Pelaksanaan Pendidikan Seks di SLBN A Bandung***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa pelaksanaan pendidikan seks dilakukan dengan dua cara yaitu program seks Kesehatan Reproduksi (Kespro) dan diintegrasikan dalam mata pelajaran bimbingan konseling. Menurut Daud (1997, hlm.42) pelaksanaan pendidikan seks pada tunanetra harus memperhatikan karakteristik psikologis, materi yang disampaikan, dan metode pembelajaran.

### ***Hambatan yang Dialami dalam Pelaksanaan Pendidikan Seks di SLBN A Kota Bandung***

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tidak ada hambatan yang sangat berarti dalam pelaksanaan program pendidikan seks. Dalam hal media, media yang disediakan oleh pihak sekolah sudah membantu terutama dalam proses penyampaian materi kepada siswa. Sebaiknya media ini lebih beragam dan jangan sampai membuat anak menjadi bingung dengan adanya media tersebut, karena media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Penggunaan media sangat penting dalam proses pembelajaran, tetapi karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa selain itu kualitas media juga penting karena media yang berkualitas dapat membantu pembelajaran dan dapat menimbulkan gairah belajar siswa.

### ***Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Seks di SLBN A Bandung***

Upaya yang guru lakukan salah satunya menggunakan strategi khusus dalam pemberian informasi kepada siswa terutama untuk mengatasi hambatan siswa yang kurang percaya diri, tidak aktif seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Upaya tersebut yaitu dengan cara guru meminta setiap siswa memberikan contoh secara bergantian, jadi teknisnya setiap siswa wajib memberikan contoh yang berbeda sesuai dengan materi yang dibahas. Strategi seperti ini pun memacu siswa untuk berfikir aktif sehingga suasana pembelajaran lebih hidup, terkadang siswa harus dipaksa untuk menjadi percaya diri dan mau mengeluarkan pendapatnya sendiri. Selain itu juga agar siswa aktif berikan kesempatan kepada siswa terlebih dahulu untuk menceritakan pengalaman pribadinya, barulah guru menanggapi kemudian menyampaikan materi yang berawal dari apa yang siswa ceritakan. Strategi pendidikan seks, sebagaimana pendidikan dengan materi apapun, harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak, dan media yang dimiliki oleh pendidik. Apabila dikaitkan dengan budaya lokal, penjelasan harus berdasarkan dari tradisi lokal yang positif, moral, dan ajaran agama.

Penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan berkualitas juga akan meningkatkan daya tarik terhadap siswa. Dalam pemilihan media pembelajaran pendidikan seks harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa, keadaan lingkungan, dan respon yang diharapkan dari penggunaan media tersebut seperti apa agar media tersebut bisa dimaksimalkan sebagaimana fungsinya.

### ***Evaluasi pendidikan seks di SLBN A Bandung***

Evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan seks berbasis bimbingan konseling namanya bukan evaluasi tetapi *review*, apabila evaluasi biasanya berkenaan dengan angka sedangkan *review* berupa perubahan sikap atau perilaku. Jadi, bukan evaluasi yang ada berupa instrumen, karena prinsip tujuan bimbingan itu merubah sikap atau bagaimana cara memecahkan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi seorang siswa ketika peserta didik mampu menyelesaikan masalahnya disitulah letak *review* dalam program ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan gambaran umum pembahasan hasil penelitian, pada akhir penulisan ini akan dijabarkan beberapa kesimpulan dan diajukan beberapa rekomendasi yang kiranya dapat bermanfaat. Maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian telah mampu menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan tersebut adalah:

1. Program pendidikan seks pada remaja tunanetra sudah diadakan di SLBN A Kota Bandung, program ini bernama Kesehatan Reproduksi (Kespro). Dasar adanya program kespro yaitu banyak terjadi kasus terutama pada remaja tunanetra putri yang hamil di luar nikah, tujuannya untuk mencegah terjadinya hamil di luar nikah dan pemberian informasi yang tepat kepada remaja tunanetra khususnya di SLBN A Kota Bandung. Proses penyusunan program dilakukan oleh tim dalam program kespro ini yang terdiri dari dua orang guru dan guru tersebut pernah mengikuti program pelatihan dari Direktorat mengenai Kesehatan Reproduksi dan program kespro inilah bentuk implementasi dari pelatihan tersebut.
2. Pelaksanaan pendidikan seks pada remaja tunanetra di SLBN A Kota Bandung belum maksimal artinya tidak ada jadwal khusus dalam pelaksanaannya juga tidak diwajibkan bagi semua siswa untuk mengikuti program dan tidak ada penilaian

- khusus, sehingga banyak siswa yang memilih untuk tidak mengikuti program ini. Persiapan pelaksanaan kegiatan seperti RPP dibuat oleh tim kespro di sekolah, juga media yang disediakan oleh pihak sekolah sangat membantu dalam proses pelaksanaan program kespro ini untuk satu kali pertemuan waktunya yaitu 2x40 menit.
3. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan seks pada remaja tunanetra di SLBN A Kota Bandung adalah penyediaan sarana dan prasarana berupa kelas khusus sehingga setiap akan melaksanakan program kespro ini siswa mencari kelas kosong, kemudian penyediaan lemari khusus untuk program kespro sehingga dokumen-dokumen penting program tidak tercecer bahkan hilang. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan masih banyak siswa yang kurang percaya diri atau malu untuk mengungkapkan pendapat atau sekedar bertanya.
  4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan seks pada remaja tunanetra di SLBN A Bandung antara lain, strategi khusus dalam proses pelaksanaan kegiatan untuk mengatasi siswa yang kurang percaya diri dan pemalu. Upaya tersebut yaitu dengan cara guru meminta setiap siswa memberikan contoh secara bergantian, jadi teknisnya setiap siswa wajib memberikan contoh yang berbeda sesuai dengan materi yang dibahas. Disamping memberikan materi guru memberikan bimbingan keagamaan dan bimbingan moral agar remaja tunanetra lebih tau dan paham mana yang baik atau buruk, apa yang dilarang dan diperbolehkan. Upaya selanjutnya yaitu penggunaan media dalam setiap pelaksanaan kegiatan, ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi yang disampaikan.
  5. Evaluasi pendidikan seks pada remaja tunanetra yang dilakukan di SLBN A Bandung yaitu pengamatan perubahan perilaku serta peningkatan pemahaman remaja tunanetra ke arah yang lebih baik, ada juga evaluasi dalam bentuk tes soal tetapi sangat jarang dilakukan.

#### **Daftar Pustaka**

- Afan. (2013) *Pola dan perilaku seksual remaja*. [Online]. Tersedia di <http://melewihealth.blogspot.com/2013/05/pola-dan-perilaku-seksual-remaja.html> [ Diakses 10 November 2013]
- Ambar. (2012) *Sex education*. [Online]. Tersedia di <http://ambarrpiisangg.blogspot.com/> [Diakses 10 November 2013]
- Arikunto, S. (2006) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2012) *Educational research: planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research (fourth edition)*. USA: Pearson Education.
- Daud, A. (1997) *Pendidikan seks bagi anak tunanetra usia remaja*. Makalah Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI: Bandung.
- Haryanto. (2011) *Pentingnya pendidikan seks*. [Online]. Tersedia di <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education/> [ Diakses 1 November 2013]
- Irianto, K. (2013) *Permasalahan seksual*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kusnandar, R. (2008) *Kepercayaan diri mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Moleong, L.J. (2012) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhidayah, N. (2011) *Perilaku heteroseksual remaja tunanetra*. Skripsi pada FKIP UPI Bandung: tidak diterbitkan

- PERTUNI. *Definisi tunanetra*. [online]. Tersedia di <http://pertuni.idp-europe.org/> [Diakses 29 Oktober 2013]
- Purnama, D.S. (2010) *Pentingnya sex education bagi remaja*. [Online]. Tersedia di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/diana-septi-purnama-mpd/sex-education-sman-1-tempel.pdf> [Diakses 10 November 2013]
- Sarwono, S.W. (2012) *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Satori, DJ., dan Komariah, S. (2010) *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawati, D. (2010) *Persepsi remaja mengenai pendidikan seks*. Skripsi pada FKIP UNSEMA Surakarta: tidak diterbitkan.
- Somantri, S. (2006) *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2012) *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2007) *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suraji, Rahmawati, dan Sofia. (2008) *Pendidikan seks bagi Anak, panduan keluarga muslim*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Yusuf, S. (2011) *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.